

## KONSEP PEMIKIRAN AMIRUL ULMUM DALAM BUKUNYA *KARTINI NYANTRI* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Noor Halidah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru  
Nhalidah94@gmail.com

**Nurul Qomariyah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru  
nurulbjb17@gmail.com

**Abstract:** This study proposes the concept of Amirul Ulum's thought in his book *Kartini Nyantri* and its relevance in Islamic Education. Seeing the fact that *Kartini* is a woman warrior and a fighter who demands justice so that women get a proper education like men. So that this research problem can be formulated as follows: How is the concept of Amirul Ulum's thought in his book "*Kartini Nyantri*", and how is the relevance of Amirul Ulum's concept of thought to Islamic religious education in his book "*Kartini Nyantri*". This type of research is a type of library research by examining the book "*Kartini Nyantri*" by Amirul Ulum which includes basic data, namely the book "*Kartini Nyantri*" by Amirul Ulum. While the subject of this research is the book "*Kartini Nyantri*" by Amirul Ulum which tells about how much R.A *Kartini*'s contribution to education, especially women. The data collection technique that the author uses is a survey technique to the library, namely the author visits several libraries to look for books that have to do with the problems being studied. Based on the results of this study, it is known that the concept of Amirul Ulum's thought in *Kartini Nyantri*'s book is the Concept of Women's Education, because education is the right of all citizens without discriminating against religion, descent, title/position, social status/position let alone gender. Character education is how education can help the formation of eastern character, and the most important thing is ideals. As for Islamic Boarding School Education for Women, how do we as Muslim women view religion as something that must be understood in depth. The relevance of the concept of Amirul Ulum's thought in his book *Kartini Nyantri* to Islamic education is the concept of women's education where Islam upholds the degree of women, Islam fights ignorance by ordering Muslims both men and women to study. The relevance of the concept of character education in Islamic education is that Islam teaches its people so that from the womb until the child is born, they are taught character education and noble

character, and the relevance of the concept of Islamic boarding school education for women in Islamic education is that every Muslim or Muslim woman is required to study.

**Keywords:** Islamic Education, Kartini, Women.

**Abstrak:** Penelitian ini mengemukakan tentang konsep pemikiran Amirul Ulum dalam bukunya *Kartini Nyantri* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam. Melihat kenyataan bahwa Kartini adalah pejuang perempuan dan pejuang yang menuntut keadilan agar para wanita mendapat pendidikan yang layak seperti kaum pria. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pemikiran Amirul Ulum dalam Bukunya "Kartini Nyantri", dan Bagaimana relevansi konsep pemikiran Amirul Ulum dengan Pendidikan Agama Islam dalam Bukunya "Kartini Nyantri". Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji buku "Kartini Nyantri" karya Amirul Ulum yang meliputi data pokok yaitu buku "Kartini Nyantri" karya Amirul Ulum. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah buku "Kartini Nyantri" karya Amirul Ulum yang di mana di dalamnya menceritakan tentang betapa besarnya kontribusi R.A Kartini terhadap pendidikan khususnya perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik survey ke perpustakaan yaitu penulis mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang di teliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa konsep pemikiran Amirul Ulum di dalam buku Kartini Nyantri adalah Konsep Pendidikan Perempuan, karena pendidikan itu ialah hak semua warga tanpa membedakan agama, keturunan, gelar/ jabatan, status/ kedudukan sosial apalagi jenis kelamin. Pendidikan Karakter adalah bagaimana pendidikan dapat membantu pembentukan watak ketimuran, dan yang paling utama adalah cita-cita. Adapun Pendidikan Pesantren untuk Perempuan bagaimana kita sebagai seorang muslimah memandang agama sebagai sesuatu yang harus dipahami secara mendalam. Adapun relevansi konsep pemikiran Amirul Ulum dalam bukunya Kartini Nyantri terhadap pendidikan Islam adalah konsep pendidikan perempuan dimana Islam menjunjung tinggi derajat wanita, Islam memerangi kebodohan dengan cara memerintahkan umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Relevansi konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah Islam mengajarkan kepada umatnya agar sejak di dalam kandungan sampai lahir anak diajarkan pendidikan berkarakter dan akhlak mulia, dan Relevansi konsep pendidikan pesantren untuk perempuan dalam pendidikan Islam adalah setiap muslim ataupun muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu.

**Kata Kunci:** Kartini, Pendidikan Islam, Perempuan.

## Pendahuluan

Berbicara tentang Kartini memang tidak akan ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi dan dicintai rakyat Indonesia. Beliau yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari kungkungan adat Jawa yang begitu *saklek*,<sup>1</sup> tetapi adat istiadat feodal yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Sistem adat *feodal* yang hanya menguntungkan kaum lelaki yang sekaligus merupakan penindasan bagi perempuan menyayat hati Kartini dan membuat ia memberontak terhadap sistem itu,<sup>2</sup> sehingga muncul pemikiran mengenai masalah pendidikan yang nantinya akan merobohkan sendi-sendi adat *feodalisme*, kemudian membuat kaum perempuan bebas memperoleh pendidikan dan lebih merasa merdeka untuk berkehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa Kartini lahir dari seorang ibu bernama Ngasirah yang beragama Islam, secara otomatis Kartini juga dilahirkan sebagai seorang muslimah.<sup>3</sup> Potret yang kita lihat sosok Kartini dengan sanggulnya yang anggun, tentunya tidak banyak yang tahu Kartini juga besar dengan lingkungan yang religius. Dibesarkan dengan nilai-nilai religi yang kental. Kartini juga memiliki "darah pesantren". Hal ini dilihat dari fakta bahwa Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.

Selanjutnya, sosok Kartini dan pendidikan perempuan juga tidak dapat dikesampingkan. Kontribusi Kartini dan pendidikan perempuan juga patut dikupas. Seperti yang telah disinggung diatas yaitu Kartini sebagai penggerak pembebasan perempuan atas hak-haknya yang tidak dapat diperoleh dengan layak sebelum akhirnya Kartini menjadi pelopor utamanya. Seberapa besar kontribusi Kartini terhadap pendidikan perempuan haruslah juga diketahui masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan itu sendiri, sehingga ketika sudah mengerti dan paham secara betul akan menimbulkan rasa syukur dan bisa memanfaatkan apa yang sudah digagas dan diperjuangkan Kartini dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Pengkajian terhadap Kartini dan pesantren serta kontribusinya dalam pendidikan perempuan sudah pasti membutuhkan penelitian yang lebih mendalam agar menjadi jelas dan menjadikan sumber pengetahuan baru selain bagi masyarakat awam secara umum maupun umat muslim pada khususnya.<sup>5</sup> Mengupas rasa

---

<sup>1</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 248-249. *Saklek* dalam artian di sini adalah *keras hati: sesuai aturan*. (Menurut KBBI Daring yang diakses pada hari Minggu tanggal 29 Agustus 2021 <http://kbbi.kamus.pelajar.arti.kata>).

<sup>2</sup> Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), h. 6.

<sup>3</sup> Imron Rosyadi, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), h. 9.

<sup>4</sup> Eni Purwati & Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), h. 13-14.

<sup>5</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 20.

penasaran dengan mencari fakta-fakta dalam surat-surat Kartini yang bisa menunjukkan bagaimana sebenarnya Kartini dalam lintasan sejarah pendidikan perempuan khususnya pesantren. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kartini dalam memperjuangkan pendidikan perempuan dan hal-hal yang akhirnya menjadi batu pijakan pertama Kartini sehingga timbul gagasan untuk merdeka sebagai perempuan. Hal ini jelas menjadikan kajian ini penting. Pemaknaan yang tepat juga menjadi perlu agar memberikan kesimpulan yang benar dan sesuai.

Yang menjadi pertanyaan baru sekarang, apakah pemikiran Kartini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, jawabannya tentu iya, khususnya pendidikan pesantren bagi perempuan atau dapat disebut santriwati. Meskipun kontribusi Kartini serta perannya tidak terlihat secara langsung.

Pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzun*) baik segi rohani maupun jasmani. Hal itu sejalan dengan keinginan Kartini agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga, pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mendukung kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan. Yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, semuanya memiliki hak yang sama dalam belajar.<sup>6</sup> Hal ini sangat dianjurkan oleh Allah SWT dalam rangka meningkatkan pribadi-pribadi muslim yang berkualitas, beradab, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Membicarakan Kartini tentunya masih ada fakta lain yang belum banyak diketahui bahwa Kartini juga seorang santri. Beliau disebut sebagai santri dari Kiai Sholeh Darat atau M. Salih Ibn Umar Al Samarani. Di berbagai situs internet, informasi mengenai hubungan Kartini dengan Kiai Sholeh Darat tersebut kemudian digunakan untuk menilai ulang beberapa surat Kartini yang didalamnya menyiratkan bahwa Kartini mendalami agama Islam menjelang akhir hayatnya.<sup>7</sup> Dari sini juga akan kita kaji seberapa besar sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati sekarang.

---

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 5.

<sup>7</sup> Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, diterjemahkan oleh Sulastrin Sutrisno dengan judul *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), pengantar penerjemah dalam buku emansipasi, h. xxiii dengan judul asli *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).

Amirul Ulum hadir dengan pemikiran yang dituangkannya dalam karangannya mengenai bagaimana pendidikan santriwati pada jaman Kartini pada masanya dan bagaimana Kartini berperan sebagai santriwati pada saat itu. Bagaimana perjalanan spiritual seorang Kartini dan pemikiran Kartini yang kritis menjadikan dirinya seringkali mengkritisi ajaran Islam yang dianutnya. Kartini enggan menjalankan perintah membaca Al Qur'an, puasa, ibadah malam, dan lainnya kecuali mengetahui maksud dan tujuan dari amalan tersebut. Kartini menemukan keyakinannya akan Allah SWT bukan dari ulama atau kyai melainkan dari orang Nasrani bernama Nyonya Nellie van Koldan Nyonya Abeendanon.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji buku "Kartini Nyantri" karya Amirul Ulum. Waktu penelitian adalah dari bulan Juli 2021 sampai September 2021. Tempat penelitian adalah perpustakaan STAI Al Falah, perpustakaan daerah Martapura dan perpustakaan daerah Banjarbaru.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik survey ke perpustakaan yaitu penulis mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang di teliti. Perpustakaan tersebut adalah perpustakaan STAI Al Falah Banjarbaru, perpustakaan daerah kota martapura dan perpustakaan daerah kota banjarbaru. Untuk teknik pengolahan data dengan cara pengumpulan literatur berdasarkan masalah yang di teliti kemudian mengadakan penelaahan serta penilitian secara langsung berbagai bahan pustaka yang menerangkan tentang materi-materi atau topik yang berhubungan dengan masalah tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Relevansi konsep pemikiran Amirul Ulum dengan Pendidikan Agama Islam dalam Bukunya "Kartini Nyantri".**

##### **a. Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan dengan Pendidikan Islam**

Buku "Kartini Nyantri" adalah karya Amirul Ulum, yang diterbitkan oleh Pustaka Ulama Tim dan dicetak pada bulan April tahun 2016. Buku ini berisikan mengenai kisah perjalanan spiritual R.A Kartini memiliki muatan 224 Halaman.

Jika melihat dalam konteks historis pendidikan Islam, sesungguhnya secara jelas bahwa dalam pendidikan Islam tidak membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kesamaan hak serta peranannya dalam pendidikan Islam, hal ini bisa kita lihat dari berbagai literatur. Ajaran Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba. Untuk sampai pada derajat *Muttaqun*, untuk bisa mencapai derajat ini Islam tidak membedakan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan ataupun

membedakan suku bangsa atau etnis tertentu. Al Qur'an menjelaskan hamba yang ideal adalah hamba yang *Muttaqun* dalam kapasitasnya sebagai hamba laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya.<sup>8</sup>

Kartini sangat menginginkan perubahan, tetapi perubahan itu tetap berlandaskan etika. Bila ingin memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama-sama dimajukan. Yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia adalah wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan, dari tangan seorang perempuanlah, anak-anak mulai belajar, berpikir dan berbicara. Sehingga dikatakan pendidikan perempuan amat penting.

Kartini menginginkan perubahan pendapat yang kolot dan asing, feodalisme dan kolonialisme. Hal itu disebabkan oleh kesadarannya akan kehidupan tanah Jawa yang akan datang, Jawa yang baru dan lebih maju. Baginya, perempuan terpelajar akan menjadi penolong bagi laki-laki dalam melakukan perubahan. Perempuan yang terpelajar akan lebih dihargai di mata masyarakat. Bagi Kartini, perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi bukan untuk melawan laki-laki, tapi sebagai pendukung kesuksesan laki-laki serta menjadi pembangun bangsa.

Kenyataan yang terjadi dalam lingkungannya, di mana adat feodal yang begitu merugikan kaumnya membuat Kartini memiliki cita-cita yang besar untuk menghapus ketimpangan yang ada agar perempuan memiliki hak sama dengan kaum laki-laki.

Adat yang menjadikan perempuan tidak dapat mengembangkan diri dan potensi yang terpendam. Oleh sebab itu, Kartini bercita-cita menghapus perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan cara membekali perempuan dengan pendidikan agar menghilangkan adat istiadat yang merugikan kaum perempuan.

Islam sangat memuliakan wanita. Surga Allah tidak akan didapat oleh seseorang jika tidak mendapat restu ibunya. Juga di dalam Al Qur'an ada terdapat Surah *An Nisa* yang bermakna "perempuan" atau "wanita". Hal ini menunjukkan bagaimana kedudukan wanita diangkat derajatnya oleh Allah SWT menuju peradaban yang lebih mulia, dari peradaban yang gelap gulita menuju kehidupan yang terang benderang.

Kartini bukan hanya ingin mencerdaskan akal kaumnya seperti ketika awal mulai ia menggaungkan semangat pendidikan untuk perempuan. Ada hal lain yang ingin Kartini capai selain mencerdaskan akal, namun juga mencerdaskan pribadi dan membentuk akhlak sebagaimana yang agama ajarkan. Akhlak, budi pekerti menjadi hal yang juga penting untuk dididik agar manusia selaras dalam bertindak dan berperilaku. Ini terlihat dalam surat yang Kartini tulis, ia mengkritik metode

---

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 248-249.

pengajaran yang berlaku di Negara ini. Menurutnya, pendidikan agama yang mencakup pendidikan akhlak kurang diperhatikan. Hal ini disinggung Kartini yang mengatakan bahwa kecerdasan otak tidak menjamin seseorang akan mempunyai susila atau hati nurani.

Seperti yang telah kita ketahui, Islam merupakan agama yang menghormati dan memanusiakan perempuan. Hal ini dapat kita buktikan dengan banyaknya pembahasan perempuan dalam Al Qur'an, dengan kata lain Islam telah menghapus penindasan dan perbudakan perempuan.

Ketika Islam datang ke dunia ini, ia telah mengangkat posisi perempuan ke derajat yang lebih tinggi, memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Hadirnya Islam telah mengakhiri perbudakan terhadap perempuan. Islam juga menjaga kehidupan kaum perempuan dengan memerangi tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai cerminan kebencian masyarakat praislam (tepatnya masa jahiliyah) terhadap kaum perempuan.<sup>9</sup>

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,<sup>10</sup> dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar.

Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahkannya secara paksa, maka sebuah pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya.<sup>11</sup> Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara "*khulu*".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas bertasaruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa setelah Islam datang, kedudukan perempuan diangkat, dihargai, dilindungi dan disetarakan dengan kaum laki-laki. Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan

---

<sup>9</sup> Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, h. 110.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 235.

<sup>11</sup> Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM*, (Jakarta: Suluh Press, 1997), h. 226.

perempuan serta menghormati harkat dan martabat perempuan. Dengan itu, Islam memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama laki-laki disegala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan.

Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh. Allah juga sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan. Manusia baik laki-laki maupun perempuan. Islam tidak pernah memerintahkan perempuan untuk buta akan ilmu dan tidak pernah melebih-lebihkan laki-laki dalam haknya menuntut ilmu. Siapapun hambanya yang berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya tanpa harus melihat jenis kelamin.

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan. Perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi yang penting sekali adalah orang tua dapat memberikan hak terhadap anaknya yaitu berupa ketakwaan. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.<sup>12</sup>

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik. Dalam pandangan Islam, perempuan seharusnya tidak pernah lupa akan tanggung jawab ibu dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak, mereka lebih besar tanggung jawabnya dari pada ayah.

Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam. Karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, maka anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan pentingnya pendidikan baginya, alhasil harapan menggapai anak shaleh, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

Berbicara mengenai kepribadian dan watak anak mengingatkan pada pribahasa "buah jatuh tak jauh dari pohonnya", yang maksudnya ialah sikap, pilaku kepribadian dan watak seorang anak tidaklah jauh berbeda dengan orang tuanya,

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 258.

terlebih seorang ibu. Dimana ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengasuh anaknya.

Penting bagi seorang ibu untuk mengerti bagaimana ia harus bertindak, berperilaku dan berinteraksi dengan anak. Karena dari ibulah kepribadian dan watak anak itu terbentuk. Dalam Bukunya Ummu Syafa Suryani Arfah menegaskan bahwa ibu adalah shibgah (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ia merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka baiklah anaknya.<sup>13</sup>

Demikian secara tidak langsung semua tanduk ibu akan menjadi suri tauladan bagi keluarganya terutama anak-anaknya karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian anak secara bertahap. Ibu yang paham, mengerti dan berilmulah yang mampu menjalankan perannya dengan baik. Seorang ibu yang telah memiliki bekal berupa pendidikan Islami tidak akan semena-mena mengajarkan dan mendidik anaknya. Begitupun sebaliknya.

Perempuan adalah tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada didalam tangan kaum perempuan. Dengan artian, penerus peradaban lahir dari rahim seorang, namun kenyataannya dalam perjalanan perempuan melahirkan dan mendidik anaknya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya sering sekali kita mendengar bahwa surga itu dibawah telapak kaki ibu.

Kemajuan yang hakiki dapat terwujud dengan bangkitnya kaum perempuan. Perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali menandai anaknya dalam keluarga.

Karena alasan-alasan diatas, penting bagi perempuan untuk berpendidikan. Perempuan tidak akan mengurus keluarga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai, perempuan wajib belajar dan mempelajari segalanya, karna dari perempuanlah penerus bangsa dilahirkan dan tumbuh menjadi generasi yang baik.

#### **b. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Islam**

R.A. Kartini adalah salah satu sosok perempuan yang cukup berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan saat itu, salah satu dibalik keberhasilannya ternyata beliau juga adalah pejuang anak-anak perempuan seusia Raudhatul Atfal, hal ini terbukti dengan berdirinya sekolah Kartini yang ada di Rembang. Ada banyak hal yang bisa dipetik dari kisah perjalanan perjuangan Kartini, selain sebagai pahlawan emansipasi wanita, juga sosok Kartini dengan pemikirannya mampu menjadi guru "Taman Kanak-Kanak" semasa Beliau diperistri oleh Bupati Rembang.

Dalam Islam pendidikan bukan hanya dimulai ketika anak lahir sampai meninggal, tapi pendidikan Islam dimulai semenjak manusia mencari jodoh sampai

---

<sup>13</sup>Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2010), h. 272.

manusia meninggal. Banyak bukti yang bisa dijadikan contoh dalam pendidikan pranatal, seperti cara mencari jodoh dalam Islam, Pendidikan anak dalam kandungan, membacakan azan, membacakan iqomah, aqiqah serta pemberian nama yang baik.

Keagungan karakter pada diri anak inilah yang menjadi focus perhatian RA Kartini untuk membentuk dan merubah peradaban umat manusia terutama kaum perempuan melalui pendidikan Kartini yang beliau dirikan melaui program pendidikannya. Karakteristik adalah ciri-ciri khas dari seseorang ataupun benda tersebut jika dibandingkan dengan lainnya dalam lingkup pendidikan akhlak agama Islam. secara umum karakteristik manusia lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup seseorang, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>14</sup> Pada sisi yang lain karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi, ada juga yang mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Berkaitan dengan ini karakter manusia pasti baik dan keberadaanya merupakan karunia Tuhan yang pasti bisa dijadikan potensi untuk hidup.<sup>15</sup>

Menggali karakter seseorang sampai karakter itu mampu dihidupkan dan dikembangkan adalah sebuah cita-cita luhur dalam pendidikan, dengan kata lain tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter anak. Membentuk karakter anak melalui pendidikan bukan hal yang instan, namun perlu proses panjang dan harus dimulai sejak dini.

Mencermati biografi Kartini, Nampak karakter dengan sosok ideal seorang perempuan pada masanya yang berjiwa kuat, dinamis, bersikap mandiri, berwawasan luas dengan intelektualitas tinggi, berpikiran modern, memiliki kepekaan sosial dan jiwa nasionalisme serta rasa religiousitas yang mendalam.

Kepeloporannya diakui dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam arti pembebasan dari melawan adat, kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan. Kepeloporannya juga ditanggapi secara kritis oleh sejarawan dari Sumatra Barat, Tamar Djaya yang membandingkannya dengan kepeloporan pejuang wanita dari Kota Gadang. Keduanya hidup sejaman dengan beberapa kemiripan peran dinamisnya dalam pergerakan maupun kemasyarakatan.

Dalam buku-buku sejarah pendidikan Indonesia, nama RA Kartini masuk dalam salah satu tokoh pendidik perempuan, pemikirannya tentang pendidikan dan pendidikan perempuan cukup progresif pada masanya. Ia berfikir perlunya pendidikan

---

<sup>14</sup> Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 49.

<sup>15</sup> *Ibid.*

ilmu pengetahuan dan pendidikan budi pekerti dilakukan bersama. Karena pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan paling awal, ia menjadi tanggung jawab kaum ibu. Dengan sendirinya kaum ibu perlu diperdayakan melalui pendidikan. Untuk mendukung terwujudnya kemandirian kaum perempuan juga perlu diberikan pendidikan kejuruan. Peran pendidiknya Nampak ketika ia mendirikan Sekolah Gadis yang merupakan sekolah gadis Jawa pertama di Jawa- pada bulan Juni 1903. Mula-mula muridnya hanya satu, beberapa hari kemudian bertambah menjadi 5, dan pada tanggal 4 Juli 1903 sudah mempunyai 7 murid. Bahkan ada putri seorang jaksa dari Karimunjawa yang harus diponndokkan di kota Jepara. Kenyataan itulah yang mendasari ide sekolah model *Kostschool*.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syara*), gotong royong (*taawun*), kejujuran (*amanah*), dan lainnya.<sup>16</sup>

Pembinaan karakter merupakan hal yang tepat untuk mereka yang usianya menginjak remaja atau di masa dimana mereka menuntut ilmu di Madrasah Aliyah. Karena pada masa tersebut mereka mengalami proses peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri.<sup>17</sup> Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Sesuai ungkapan Lukman di atas, patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun teratur, dan didukung oleh contoh budi pekerti yang amat mulia sehingga meresap ke dalam hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan tauhid meng-Esakan Allah SWT, mengajak untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menanamkan budi perkerti yang mulia.

Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan

---

<sup>16</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), h. 11.

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37.

tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar-benar ingin membangun karakternya.

Sebagai salah satu agama samawi (bersumber dari wahyu Tuhan), Islam memberikan pembelajaran yang tegas tentang karakter atau akhlak. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., selaku pembawa agama Islam, harus diteladani oleh semua pengikutnya (umat Islam). Nabi Muhammad Saw. berhasil membangun karakter umat Islam setelah menempuh waktu yang lama (sekitar 13 tahun) dan dengan kerja keras yang takkenal lelah. Nabi memulainya dengan pembinaan agama, terutama pembinaan akidah (keimanan). Dalam konsep Islam, akhlak atau karakter mulia merupakan hasil dari pelaksanaan seluruh ketentuan Islam (syariah) yang didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh (akidah). Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran) agama Islam dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan agama. Inilah yang disebut takwa. Dengan pelaksanaan ketentuan agama yang utuh baik kuantitas dan kualitasnya, seorang Muslim akan memiliki karakter mulia seperti yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tameng di balik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Karena itulah, tidak sedikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini sebagian masyarakat yang sebenarnya keliru. Sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh. Bagaimana orang dikatakan baik atau buruk karakternya jika ukurannya hanyalah berbuat baik kepada manusia saja dan mengabaikan hubungan vertikalnya (ibadah) kepada Tuhan.

Pembinaan karakter (akhlak) juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja, dan relasi lainnya. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki kemampuan, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan

melindungi rakyat, dan bertanggung jawab serta membelajarkan rakyat. Sedangkan sebagai rakyat kita berkewajiban patuh, memberi nasihat kepada pemimpin jika ada tanda-tanda penyimpangan.

Di samping itu, pembinaan akhlak juga harus dilakukan terhadap makhluk lain, seperti dengan binatang, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam kondisi apa pun (di masa perang atau damai) manusia dilarang merusak binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa. Semua sudah diciptakan dan diatur sesuai dengan hukum alamnya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan dan fungsi penciptaan.

### **c. Relevansi Konsep Pendidikan Pesantren untuk Perempuan**

Sebenarnya antara Islam dan pendidikan perempuan itu tidak dapat dipisahkan. Islam datang untuk menyinari kegelapan yang berupa kebodohan seperti bangsa Arab sebelum kedatangan Islam mereka disebut sebagai kaum jahiliyah (kaum yang bodoh), akan tetapi semenjak Islam datang, derajat mereka menjadi terangkat. Peradaban dan kebudayaan menjadi berkembang pesat sebab datangnya Islam. Dahulunya, orang-orang jahiliyah sering membunuh anak perempuan ketika masih kecil karena dianggap sebuah aib, akan tetapi tradisi tersebut dihilangkan dalam Islam, bahkan sangat mendapat kecaman dari Islam.

Pada masa lampau, pendidikan bagi perempuan dianggap sebagai sebuah penentangan terhadap adat. Adat-istiadat waktu itu tidak memperkenankan perempuan pergi ke sekolah. Perempuan di masa itu pula tidak boleh memiliki keinginan sendiri. Perempuan saat itu hanya memiliki pilihan untuk dinikahkan oleh orangtuanya. Tugas hidupnya kelak hanya mengurus rumah tangga. Macam-macam ilmu seperti membaca, menulis, berhitung dan sebagainya dianggap tidak perlu dan penting bagi perempuan. Meskipun saat itu sudah ada sekolah, tetapi murid-muridnya hampir semuanya laki-laki. Pintu sekolah bagi anak perempuan seolah tertutup. Melihat keadaan yang seperti itu, akhirnya perempuan di Indonesia tidak tinggal diam. Timbullah usaha-usaha untuk mengubah kedudukan perempuan di Indonesia. Nasib perempuan mulai diperjuangkan agar mendapat perbaikan sepenuhnya. Berbagai jalan ditempuh, dan satu jalan yang paling tepat adalah melalui pendidikan perempuan. Pendidikan bagi perempuan dipandang sebagai satu jalan yang besar artinya, yang dapat menjunjung kaum perempuan dari kesengsaraan dan penghinaan, terutama jika diajarkan kepadanya kemampuan khusus untuk mencari nafkah sendiri agar tidak menggantungkan hidup hanya kepada suaminya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. x-iv

Sebagaimana Islam membenarkan seorang wanita melakukan pekerjaan untuk mendapatkan atau menambah penghasilan (produktif), tentu saja sesuai dengan koridor aturan Islam yang berlaku.<sup>19</sup> Meskipun nantinya perempuan memiliki pendidikan yang tinggi sekalipun, perempuan tetaplah memiliki kewajiban untuk senantiasa menaati suaminya, karena perempuan adalah pendamping bagi suami. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Sejarah menjelaskan, Sebelum abad XX, gerakan perempuan merupakan gerakan perorangan, belum dalam susunan kelompok atau organisasi, akan tetapi usaha-usaha mereka telah merintis jalan ke arah kemajuan Indonesia. Perlu dijelaskan bahwa keadaan dan kedudukan perempuan di masa itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mengukung, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Hal ini juga merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga masyarakat. Kartini, misalnya, menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan agar perempuan cakap melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik pertama dari manusia.

Apa yang Kartini tuangkan dalam tulisannya merupakan luapan kekecewaan Kartini terhadap model pembelajaran pendidikan agama yang doktriner. Seorang muslim yang ingin belajar tentang agama Islam hanya diajarkan cara membaca Al Qur'an tanpa dijelaskan lebih mendalam terkait makna yang terkandung didalamnya. Model pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan tanpa mampu memahami secara menyeluruh nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadikan seseorang dangkal akan pengetahuan agama yang dianutnya sendiri. Kritik Kartini terhadap model pembelajaran agama ini memperlihatkan bahwa Kartini sebenarnya sangat kritis dalam menerima ajaran agama. Ia tidak hanya menerima ajaran agama begitu saja, akan tetapi ia harus tahu makna dan arti dari ajaran agama tersebut. Ia juga menginginkan orang yang beragama harus bisa menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Namun pada akhirnya Kartini bisa merasakan keindahan dan kebajikan ajaran Al Qur'an setelah ia bertemu dengan Kyai Haji Sholeh Darat. Kartini bertemu dengan

<sup>19</sup> *Ibid*, h. x.

beliau pada saat di rumah pamannya yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat. Ketika itu Kyai menjelaskan tentang makna dari Surat Al-Fatihah.

Kartini menyesali eksklusivisme keagamaan, agama harus dipelajari dan dipahami secara terbuka tidak sekedar menjadi orang saleh tetapi juga menjadi orang baik hati. Dari surat tersebut Kartini sangat tegas menyatakan bahwa agama harusnya dipahami secara inklusif dengan agama lain agar paham betul bahwa agama yang dianut bukan hanya agama warisan dari nenek moyang.

Kartini melihat agama bukan dari ajaran yang dikandungnya, melainkan dari fungsinya dalam masyarakat untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan para pemeluknya. Ia tidak melihat keperluan untuk mendukung persaingan dan pertentangan antaragama berdasarkan kelebihan dan kebaikan serta keunggulan agama tertentu dibandingkan dengan agama lainnya. Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, kecuali agama yang telah dimanipulasi dan diselewengkan oleh pemeluknya sendiri. Perhatian Kartini tertuju kepada manusianya, para pemeluk agama itu dan pada perbuatan pemeluknya.

Ajaran Islam yang ada di lingkungan Kartini sangat terbatas gerak-geriknya oleh Belanda karena hal ini bisa membahayakan kekuasaannya, sehingga wajar saja jika Kartini tidak mengerti tentang Islam kecuali hanya luarnya saja tanpa memiliki pemahaman yang dalam tentang maksud mengapa atau apa maksud kata atau mengerjakan amalan yang diperintahkan dalam agama Islam.

Kartini, meskipun ia hidup di lingkungan yang sudah dipenuhi oleh kompeni-kompeni, akan tetapi jika Allah sudah menghendaki kebaikan bagi hambaNya, maka ia akan dipermudah untuk melakukan suatu kebaikan sesuai garis yang ditetapkannya walaupun jalan untuk mengakses ilmu agama Islam ditapaki dengan jalan yang dipenuhi rintangan. Sikap Kartini yang tegas dan kritis, serta keberaniannya dalam mengungkapkan isi hati, telah menghilangkan sebagian kegundahannya yang dirasakannya selama bertahun-tahun selama memeluk agama Islam. Dirinya sangat tidak suka, mengamalkan sebuah syariat Islam tanpa mengetahui secara benar maksud dan tujuan dari amalan tersebut. Tentunya sikap kritis Kartini jika dihadapkan dengan obyek yang sesuai akan membuatnya cepat maju dalam bidang agama Islam.

## Simpulan

Konsep pemikiran Amirul Ulum di dalam buku Kartini Nyantri menyatakan bahwa; Bagi Kartini pendidikan itu ialah hak semua warga tanpa membedakan-bedakan agama, keturunan, gelar/ jabatan, status/ kedudukan sosial apalagi jenis kelamin. Bagi Kartini, tidak pantas jika perbedaan jenis kelamin dijadikan alasan sebagai batasan pendidikan. Kartini berharap dengan pendidikan dapat membantu pembentukan watak, dan yang paling utama adalah cita-cita. Cita-cita ini wajib dikembangkan oleh pendidikan, terus-menerus, tak henti-henti.

Relevansi konsep pemikiran Amirul Ulum dalam bukunya Kartini Nyantri terhadap pendidikan Islama adalah, Islam menjunjung tinggi derajat wanita. Islam memerangi kebodohan dengan cara memerintahkan umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Adapun pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah Islam sudah mengajarkan kepada umatnya agar sejak di dalam kandungan sampai lahir, anak diajarkan pendidikan berkarakter dan akhlak mulia.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi , Abu , *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Arivia, Gadis , *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Kompas, 2006.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, Jakarta, Penerbit AMZAH, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 49.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Purwati, Eni & Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha, 2005.
- Rosyadi, Imron, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, Yogyakarta: Garas i, 2012.
- Said Ramadan al-Buthi, Muhammad, *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM*, Jakarta: Suluh Press, 1997.
- Soeroto, Siti Soemandari, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1984.
- Suryani Arfah, Ummu Syafa, *Menjadi Wanita Shalihah*, Jakarta: Eska Media, 2010
- Sutrisno, Sulastrin, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, diterjemahkan oleh Sulastrin Sutrisno dengan judul *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014, h. 11.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.